



## Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Santri Tingkat SMA Ma'had Riyadhussholihiiin Pandeglang

Tubagus Fauzul Adzim Hakim<sup>1</sup>, Koko khoerudin<sup>2</sup>

STIT AT-Taqwa Bandung, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [Adzimhakim12@gmail.com](mailto:Adzimhakim12@gmail.com) [koko.khoerudin@uinsgd.ac.id](mailto:koko.khoerudin@uinsgd.ac.id)

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

### ABSTRACT

*This research is motivated by the importance of reward-giving strategies in increasing students' learning motivation in Islamic boarding school environments. Ma'had Riyadhussholihiiin Pandeglang, as an accredited A Islamic educational institution, has implemented a reward system both in academic and non-academic forms such as the Musabaqoh Hifzhil Qur'an (MHQ) activities. The purpose of this study is to determine the effect of giving rewards on students' learning motivation and the extent of its contribution in shaping the character and discipline of high school-level students. This study uses a quantitative approach with a correlational method. The population of this study were all high school level students at Ma'had Riyadhussholihiiin Pandeglang, with a sample of 35 students taken using purposive sampling technique based on the criteria of students who had participated in learning for at least one semester and had received rewards. Data collection was carried out through learning motivation questionnaires, observations, and documentation of MHQ activities. The results showed that giving rewards has an important role in supporting students' learning motivation. The even distribution of respondents in each grade level (X.A, X.B, XI.A, XI.B, XI.C, XII.A, XII.B) by 14.3% respectively indicates that the reward system is felt fairly by all students. As many as 85% of students stated that rewards increase their learning enthusiasm, with the highest indicators being enthusiasm for participating in learning (88%) and desire to memorize the Qur'an (85%). Rewards function as effective positive reinforcement in arousing learning enthusiasm, shaping disciplined character, overcoming learning burnout, and creating a conducive learning environment. Non-material rewards such as praise and public recognition proved to have a longer-lasting psychological impact compared to material rewards. The conclusion of this study is that consistent, varied, transparent, and fair reward-giving is an appropriate strategy in increasing students' learning motivation at Ma'had Riyadhussholihiiin Pandeglang. This research contributes to the development of reward systems in Islamic boarding school educational institutions and serves as a basis for further research with experimental designs and broader samples.*

**Keywords:** Character education, Islamic boarding school, learning motivation, reward; students.

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya strategi pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar santri di lingkungan pondok pesantren. Ma'had Riyadhussholihiiin Pandeglang sebagai lembaga pendidikan Islam terakreditasi A telah menerapkan sistem penghargaan baik dalam bentuk akademik maupun non-akademik seperti*

---

kegiatan Musabaqoh Hifzhil Qur'an (MHQ). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar santri serta sejauh mana kontribusinya dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh santri tingkat SMA di Ma'had Riyadhushsholihiiin Pandeglang, dengan sampel sebanyak 35 orang yang diambil menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria santri yang telah mengikuti pembelajaran minimal satu semester dan pernah menerima reward. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner motivasi belajar, observasi, dan dokumentasi kegiatan MHQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian reward memiliki peran penting dalam mendukung motivasi belajar santri. Distribusi responden yang merata di setiap tingkatan kelas (X.A, X.B, XI.A, XI.B, XI.C, XII.A, XII.B) masing-masing sebesar 14,3% menunjukkan bahwa sistem penghargaan dirasakan secara adil oleh seluruh santri. Sebanyak 85% santri menyatakan bahwa reward meningkatkan semangat belajar mereka, dengan indikator tertinggi pada semangat mengikuti pembelajaran (88%) dan keinginan menghafal Al-Qur'an (85%). Reward berfungsi sebagai penguatan positif yang efektif dalam membangkitkan semangat belajar, membentuk karakter disiplin, mengatasi kejenuhan belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Reward non-material seperti pujian dan pengakuan publik terbukti memberikan dampak psikologis yang lebih bertahan lama dibandingkan reward material. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemberian reward yang konsisten, variatif, transparan, dan adil merupakan strategi yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Ma'had Riyadhushsholihiiin Pandeglang. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem penghargaan di lembaga pendidikan pesantren serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan desain eksperimental dan sampel yang lebih luas.

**Kata Kunci :** Motivasi belajar, pesantren, pendidikan karakter, reward, santri.

## PENDAHULUAN

Pendidikan di pondok pesantren memiliki karakteristik unik yang menggabungkan pembelajaran ilmu agama dan umum dalam satu lingkungan terpadu. Ma'had Riyadhushsholihiiin Pandeglang, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah terakreditasi A, terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran santrinya pada jenjang SMA. Salah satu strategi yang semakin mendapat perhatian adalah pemberian reward atau penghargaan sebagai instrumen untuk membangkitkan motivasi belajar. Pendekatan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa penguatan positif dapat membentuk perilaku yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan pesantren, reward berfungsi sebagai alat pendidikan represif dan korektif yang menyenangkan, diberikan kepada santri yang memiliki prestasi tertentu (Mira, 2023).

Pemberian reward di lingkungan pesantren tidak hanya terbatas pada nilai akademik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk apresiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mira (2023) di Pondok Pesantren Modern Subulussalam menunjukkan bahwa jenis reward yang diberikan meliputi nilai, bingkisan, beasiswa, alat tulis, hingga kebutuhan harian. Bentuk reward yang bervariasi ini penting karena dapat menjangkau motivasi santri dari berbagai aspek, tidak hanya kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual dan sosial, yang menjadi

fokus utama pendidikan pesantren. Pemberian reward yang bervariasi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai baik yang dilakukan dengan pembiasaan serta penghargaan ketika santri melakukan hal positif (Fahmi, 2024).

Secara spesifik, Ma'had Riyadhussholihiih telah mengimplementasikan sistem penghargaan dalam kegiatan Musabaqoh Hifzhil Qur'an (MHQ). Pada acara yang digelar di bulan Ramadhan 1446 H, para pemenang lomba mendapatkan sertifikat, hadiah uang tunai, dan apresiasi khusus dari pihak ma'had (Ma'had Ali Riyadhussholihiih, 2025). Kegiatan ini secara eksplisit bertujuan untuk menambah kemauan dan semangat santri dalam membaca serta menghafal Al-Qur'an (iNews Banten, 2025). Hal ini membuktikan bahwa reward tidak hanya diberikan untuk pencapaian di dalam kelas, tetapi juga untuk kegiatan pengembangan diri yang menjadi ciri khas pendidikan di Ma'had Riyadhussholihiih.

Dampak dari pemberian reward terhadap motivasi belajar telah dibuktikan secara kuantitatif oleh berbagai penelitian terkini. Sebuah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Tantri (2024) di Pondok Pesantren Roudlotul Quran 3 Sekampung Lampung Timur menemukan bahwa penerapan reward dan punishment dapat meningkatkan motivasi belajar santri secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 53% menjadi 79% pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 26% setelah metode reward dan punishment diterapkan secara konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika santri menerima penghargaan atas usaha mereka, terdapat dorongan psikologis yang kuat untuk mengulangi dan meningkatkan prestasi tersebut.

Selain motivasi, reward juga berperan penting dalam membentuk kedisiplinan dan karakter santri. Penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi, 2024) di SMP Islam Al-Falah mengungkap bahwa pemberian reward dan punishment berdampak dalam pembinaan karakter santri jika dilakukan dengan baik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sejauh ini pemberian reward telah menunjukkan hasil yang luar biasa yang menyangkut semangat belajar dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang ada di pesantren. Lingkungan yang disiplin dan kondusif ini secara tidak langsung menjadi faktor pendukung utama bagi terciptanya motivasi belajar yang stabil, karena santri merasa aman, dihargai, dan memiliki tujuan yang jelas.

Penelitian tentang proses pembentukan motivasi belajar siswa berbasis pesantren oleh Fadila (2024) memberikan bukti empiris bahwa guru yang memberikan reward serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dengan pendekatan emosional secara kekeluargaan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa reward tidak hanya berfungsi sebagai penguat sesaat, tetapi juga sebagai katalis yang mendorong peningkatan hasil belajar secara berkelanjutan. Guru juga memberikan arahan-arahan agar siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, memberikan contoh yang baik, dan menanamkan kebiasaan beribadah kepada siswa (Fadila, 2024).

Efektivitas reward sangat bergantung pada bagaimana sistem tersebut dirancang dan dikomunikasikan kepada para santri. Analisis yang dilakukan oleh Mira (2023) di Pondok Pesantren Modern Subulussalam menekankan bahwa agar

reward dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi, pemberiannya harus memperhatikan nilai-nilai psikologi pendidikan. Reward harus diberikan dengan pola yang tepat sehingga berdampak pada siswa yang memiliki kemajuan, termotivasi, dan memiliki tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi teman-temannya. Di Ma'had Riyadhussholihiiin, prinsip ini penting untuk dijaga, misalnya dalam penilaian MHQ yang melibatkan dewan juri berpengalaman yang menilai berdasarkan kriteria objektif seperti tajwid, fashahah, kelancaran hafalan, serta adab dalam membaca Al-Qur'an (iNews Banten, 2025).

Penerapan reward di pondok pesantren modern juga sering dikaitkan dengan upaya membangun akhlak mulia. Penelitian oleh Bunaiya (2023) tentang pengelolaan reward dan punishment di Pesantren Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar menunjukkan bahwa perencanaan reward dan punishment dalam peningkatan motivasi belajar siswa sudah disusundengan sangat baik. Pelaksanaan reward dan punishment juga dijalankan dengan baik, meskipun terdapat hambatan seperti siswa yang kurang memahami tujuan guru memberikan reward dan siswa yang mendapatkan reward terkadang mendapat cemoohan dari kawannya. Pendekatan emosional secara kekeluargaan membuat reward yang diberikan terasa lebih personal dan bermakna, sehingga tidak hanya mendorong motivasi ekstrinsik tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan hasil positif, tantangan dalam implementasi reward tetap ada. Beberapa santri mungkin memiliki motivasi awal yang berbeda-beda, ada yang sudah memiliki motivasi intrinsik kuat dan ada yang lebih terpengaruh oleh dorongan eksternal (Fadila, 2024). Penelitian Fadila (2024) mengungkap bahwa terdapat siswa yang mempunyai motivasi dari dalam diri yaitu motivasi intrinsik dan ada siswa yang mempunyai motivasi belajar karena dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, sistem reward di Ma'had Riyadhussholihiiin perlu dirancang secara adaptif, dengan jenis reward yang bervariasi, mulai dari bingkisan hingga beasiswa seperti yang diterapkan di pesantren lain, untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kebutuhan santri SMA (Mira, 2023).

Secara keseluruhan, integrasi antara pemberian reward dengan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi kunci keberhasilannya. Reward bukan hanya sekadar alat untuk meningkatkan nilai akademik, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan atas usaha dan ketekunan, yang merupakan nilai-nilai luhur dalam Islam. Dengan mengacu pada berbagai penelitian dalam 5 tahun terakhir yang mengkonfirmasi efektivitas metode ini, Ma'had Riyadhussholihiiin Pandeglang dapat terus mengoptimalkan sistem reward yang telah ada, seperti pada kegiatan MHQ, untuk menciptakan generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki motivasi belajar tinggi dan berakhlak mulia. Pemberian reward yang efektif akan memberikan efek positif sehingga santri merasa dihargai dan motivasi belajarnya di kelas akan meningkat secara berkelanjutan (Mira, 2023).

Efektivitas pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar sangat ditentukan oleh konsistensi, transparansi, dan keadilan dalam penerapannya. Sebuah studi oleh Khairunnisa dkk. (2025) menegaskan bahwa reward dan

punishment yang diterapkan secara teratur dan adil mampu meningkatkan disiplin serta motivasi belajar siswa secara signifikan. Di Ma'had Riyadhushsholihiiin, prinsip ini tercermin dalam pelaksanaan Musabaqoh Hifzhil Qur'an (MHQ) yang melibatkan dewan juri berpengalaman dengan kriteria penilaian objektif, seperti tajwid, fashahah, kelancaran hafalan, serta adab dalam membaca Al-Qur'an (iNews Banten, 2025). Sistem penilaian yang terbuka ini meminimalisir rasa kecemburuan sosial di antara santri dan memastikan bahwa setiap bentuk penghargaan diterima sebagai hasil dari usaha yang nyata. Kondisi ini sejalan dengan temuan Mira (2023) bahwa reward yang diberikan dengan pola yang tepat akan berdampak pada siswa yang memiliki kemajuan, termotivasi, dan berperilaku baik sehingga dapat menjadi teladan bagi teman-temannya.

Secara keseluruhan, integrasi antara pemberian reward dengan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi kunci keberhasilannya dalam konteks pesantren. Reward bukan sekadar alat untuk meningkatkan nilai akademik, melainkan juga bentuk penghargaan atas usaha dan ketekunan yang merupakan nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam. Penelitian oleh Maas dkk. (2023) di Pondok Pesantren Ar-Royyan Al-Islami membuktikan bahwa

penerapan reward dan punishment dalam kegiatan muhadatsah yaumiyyah (percakapan harian) mampu meningkatkan motivasi santri secara bermakna ketika dikaitkan dengan pembiasaan ibadah dan akhlak mulia. Dengan mengacu pada berbagai penelitian dalam 5 tahun terakhir yang mengkonfirmasi efektivitas metode ini, Ma'had Riyadhushsholihiiin Pandeglang dapat terus mengoptimalkan sistem reward yang telah ada, seperti pada kegiatan MHQ, untuk menciptakan generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki motivasi belajar tinggi dan berakhlak mulia. Pemberian reward yang efektif akan memberikan efek positif sehingga santri merasa dihargai dan motivasi belajarnya di kelas akan meningkat secara berkelanjutan (Mira, 2023).

Dalam perspektif Islam, reward bukan sekadar hadiah material, tetapi juga mengandung nilai spiritual sebagai bentuk penguatan atas usaha yang selaras dengan ajaran agama. Rasulullah SAW sendiri telah mencontohkan pemberian reward kepada para sahabat yang berprestasi dalam belajar Al-Qur'an dan jihad fi sabilillah. Secara terminologi, reward dalam pendidikan pesantren mencakup berbagai bentuk seperti pujian verbal, nilai tambahan, bingkisan, beasiswa, alat tulis, hingga kebutuhan harian santri (Mira, 2023). Pemberian reward yang dilakukan secara bijak akan menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri pada santri, sekaligus menjadi motivasi eksternal yang efektif untuk mendorong peningkatan prestasi belajar.

Landasan psikologis utama dari pemberian reward adalah teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner dan dikendalikan melalui pemberian penguatan (reinforcement) positif maupun negatif. Reward berfungsi sebagai penguatan positif yang diberikan setelah perilaku yang diinginkan muncul, sehingga kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali menjadi lebih besar. Dalam konteks pendidikan pesantren, pemberian reward yang konsisten akan membentuk kebiasaan belajar yang baik dan disiplin pada diri santri. Penelitian oleh Annisa, Muttaqin, & Sugiharti (2024) di pondok pesantren MTA membuktikan

---

bahwa metode reward dan punishment memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar bahasa Inggris santri, dimana kelompok yang mendapatkan perlakuan reward menunjukkan peningkatan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi memiliki dua dimensi utama, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri individu (seperti rasa ingin tahu dan kebutuhan akan kompetensi) serta motivasi ekstrinsik yang berasal dari faktor luar (seperti reward, pujian, atau hukuman). Dalam lingkungan pesantren, motivasi belajar santri dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas pengajaran, lingkungan sosial, serta sistem penghargaan yang diterapkan. Penelitian Fadila (2024) tentang proses pembentukan motivasi belajar siswa berbasis pesantren menemukan bahwa guru yang memberikan reward serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dengan pendekatan emosional secara kekeluargaan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan. Guru juga memberikan arahan-arahan agar siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, memberikan contoh yang baik, dan menanamkan kebiasaan beribadah.

Reward dalam konteks pendidikan pesantren memiliki bentuk yang beragam, tidak terbatas pada aspek akademik saja. Berdasarkan penelitian Mira (2023) di Pondok Pesantren Modern Subulussalam, jenis reward yang diberikan meliputi: (a) reward akademik seperti nilai tinggi dan piagam penghargaan; (b) reward non- akademik seperti pujian, pengakuan di depan umum, dan kesempatan menjadi teladan; (c) reward material seperti alat tulis, buku, uang tunai, bingkisan, hingga beasiswa; serta (d) reward spiritual seperti doa dari guru dan kesempatan memimpin doa bersama. Variasi bentuk reward ini penting karena dapat menjangkau motivasi santri dari berbagai aspek kecerdasan, baik intelektual, sosial, maupun spiritual. Di Ma'had Riyadhushsholihiiin Pandeglang, bentuk reward yang diterapkan antara lain dalam kegiatan Musabaqoh Hifzhil Qur'an (MHQ) yang memberikan sertifikat, hadiah uang tunai, dan apresiasi khusus dari pihak ma'had (Ma'had Ali Riyadhushsholihiiin, 2025)

Secara teoritis, pemberian reward memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar melalui beberapa mekanisme psikologis. Pertama, reward menciptakan perasaan senang dan bangga pada diri penerima, yang kemudian dikaitkan dengan aktivitas belajar. Kedua, reward berfungsi sebagai umpan balik (feedback) yang menginformasikan kepada santri bahwa perilaku belajarnya telah sesuai dengan harapan. Ketiga, reward dapat meningkatkan self-efficacy atau keyakinan diri santri akan kemampuannya untuk berhasil. Penelitian kuantitatif oleh Tantri (2024) di Pondok Pesantren Roudlotul Quran 3 Lampung Timur membuktikan bahwa penerapan reward dan punishment dapat meningkatkan motivasi belajar santri secara signifikan, dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 53% menjadi 79% pada siklus II. Temuan ini didukung oleh Sonaji dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa reward berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa, Kabupaten Langkat.

Selain berdampak pada motivasi belajar, pemberian reward juga berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin santri. Dalam sistem pendidikan pesantren, kedisiplinan merupakan nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini. Reward yang diberikan secara konsisten atas kepatuhan santri terhadap peraturan akan memperkuat internalisasi nilai-nilai disiplin tersebut. Sebaliknya, ketiadaan reward dapat menyebabkan menurunnya kepatuhan dan semangat belajar. Penelitian oleh Khairunnisa, Pratama, Prasetyo, & Purwoko (2025) menegaskan bahwa efektivitas reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa sangat bergantung pada konsistensi dan keadilan penerapannya. Penelitian Bunaiya (2023) di Pesantren Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar juga menemukan bahwa perencanaan reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sudah disusun dengan sangat baik, meskipun terdapat hambatan seperti siswa yang kurang memahami tujuan pemberian reward.

Efektivitas pemberian reward tidak terlepas dari bagaimana sistem tersebut dirancang dan dikomunikasikan kepada para santri. Dalam perspektif pendidikan modern, reward harus diberikan dengan prinsip keadilan, transparansi, ketepatan waktu, dan proporsionalitas. Reward yang diberikan terlambat atau tidak sesuai dengan usaha yang dikeluarkan akan kehilangan nilai penguatannya. Sementara itu, dalam perspektif Islam, reward juga harus selaras dengan nilai-nilai tauhid, yaitu bahwa segala bentuk penghargaan pada hakikatnya adalah karunia dari Allah SWT, sehingga tidak menimbulkan kesombongan atau rasa iri di antara sesama. Penelitian oleh Mile (2024) di SDN 30 Wonosari menunjukkan bahwa penerapan pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam memberikan hasil yang positif ketika dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Fatihah (2025) juga mengkonfirmasi bahwa metode reward dan punishment berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 8 Kota Cirebon. Dengan demikian, integrasi antara prinsip-prinsip modern dan nilai-nilai Islam dalam pemberian reward menjadi kunci keberhasilan peningkatan motivasi belajar santri di lingkungan pesantren

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel, yaitu pemberian reward sebagai variabel independen (X) dan motivasi belajar santri sebagai variabel dependen (Y), serta mengukur seberapa besar pengaruh reward terhadap motivasi belajar santri di Ma'had Riyadhussholihiiin Pandeglang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri tingkat SMA di Ma'had Riyadhussholihiiin Pandeglang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan kriteria santri yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran minimal satu semester dan pernah menerima reward dari ma'had.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 35 orang santri yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Distribusi responden tersebar secara merata di setiap tingkatan kelas, yaitu kelas X.A sebanyak 5 orang (14,3%), X.B sebanyak 5 orang (14,3%), XI.A sebanyak 5 orang (14,3%), XI.B sebanyak 5 orang (14,3%), XI.C sebanyak 5 orang (14,3%), XII.A sebanyak 5 orang (14,3%), dan XII.B sebanyak 5 orang (14,3%). Dengan demikian, seluruh jenjang kelas dari X hingga XII terwakili secara proporsional dalam penelitian ini. Komposisi responden yang seimbang ini memberikan gambaran bahwa data yang diperoleh dapat merepresentasikan populasi santri secara menyeluruh tanpa adanya dominasi dari salah satu tingkatan kelas tertentu.

Distribusi responden yang merata di setiap kelas menunjukkan bahwa penelitian ini dirancang dengan memperhatikan keterwakilan populasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi objektif di lingkungan Ma'had Riyadhushsholihiiin Pandeglang. Hal ini penting karena pemberian reward seperti yang diterapkan dalam kegiatan Musabaqoh Hifzhil Qur'an (MHQ) dirasakan oleh seluruh santri dari berbagai tingkatan kelas, bukan hanya pada kelompok tertentu. Keadilan dalam distribusi sampel ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Mira (2023) bahwa agar reward dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi, pemberiannya harus dilakukan secara merata dan memperhatikan nilai-nilai psikologi pendidikan. Dengan demikian, keterwakilan seluruh jenjang kelas dalam penelitian ini menjadi fondasi yang kuat untuk menganalisis sejauh mana pemberian reward berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar santri secara komprehensif..

### Sub-Section

#### 1. Distribusi Responden dan Karakteristik Sampel

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 35 orang santri yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Distribusi responden tersebar secara merata di setiap tingkatan kelas, yaitu kelas X.A sebanyak 5 orang (14,3%), X.B sebanyak 5 orang (14,3%), XI.A sebanyak 5 orang (14,3%), XI.B sebanyak 5 orang (14,3%), XI.C sebanyak 5 orang (14,3%), XII.A sebanyak 5 orang (14,3%), dan XII.B sebanyak 5 orang (14,3%). Dengan demikian, seluruh jenjang kelas dari X hingga XII terwakili secara proporsional dalam penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	Jumlah Responden	Presentase
1. X.A	5 Orang	14,3%
2. X.B	5 Orang	14,3%
3. XI.A	5 Orang	14,3%
4. XI.B	5 Orang	14,3%
5. XI.C	5 Orang	14,3%
6. XII.A	5 Orang	14,3%
7. XII.B	5 Orang	14,3%

**Total :**  
**100%**



## 2. Gambaran Umum Pemberian Reward di Ma'had Riyadhussholihiiin

Ma'had Riyadhussholihiiin Pandeglang telah mengimplementasikan sistem penghargaan dalam berbagai bentuk kegiatan. Bentuk reward yang diberikan meliputi penghargaan akademik (nilai tinggi, piagam, sertifikat) dan non-akademik, terutama dalam kegiatan Musabaqoh Hifzhil Qur'an (MHQ). Pada acara MHQ yang digelar di bulan Ramadhan 1446 H, para pemenang lomba mendapatkan sertifikat, hadiah uang tunai, dan apresiasi khusus dari pihak ma'had (Ma'had Ali Riyadhussholihiiin, 2025). Kegiatan ini secara eksplisit bertujuan untuk menambah kemauan dan semangat santri dalam membaca serta menghafal Al-Qur'an (iNews Banten, 2025).

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, jenis reward yang diberikan di Ma'had Riyadhussholihiiin dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk utama. Pertama, reward material berupa uang tunai, alat tulis, buku, dan bingkisan. Kedua, reward non-material berupa pujian verbal dari ustadz, pengakuan di depan kelas, piagam penghargaan, dan sertifikat. Ketiga, reward kesempatan berupa kepercayaan untuk menjadi ketua kelas, memimpin doa bersama, atau menjadi teladan bagi santri lainnya. Variasi bentuk reward ini penting karena dapat menjangkau motivasi santri dari berbagai aspek, tidak hanya kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual dan sosial, yang menjadi fokus utama pendidikan pesantren. Penelitian oleh Mira (2023) di Pondok Pesantren Modern Subulussalam juga menemukan ragam reward yang serupa dan menyimpulkan bahwa pemberian reward yang bervariasi bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai baik yang dilakukan dengan pembiasaan serta penghargaan ketika santri melakukan hal positif.

## 3. Pengaruh Reward terhadap Motivasi Belajar Santri

Berdasarkan analisis terhadap data kuesioner, mayoritas santri (sekitar 85%) menyatakan bahwa pemberian reward meningkatkan semangat belajar mereka. Indikator motivasi belajar yang paling terpengaruh adalah: (1) semangat mengikuti kegiatan pembelajaran (88% responden setuju); (2) ketekunan dalam mengerjakan tugas (82% setuju); (3) keinginan untuk menghafal Al-Qur'an (85% setuju); dan (4) partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (80% setuju). Santri yang

pernah menerima reward dalam MHQ melaporkan peningkatan frekuensi belajar mandiri, terutama dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, dari rata-rata 30 menit per hari menjadi 60 menit per hari setelah menerima reward.

Secara psikologis, pemberian reward mempengaruhi motivasi belajar melalui beberapa mekanisme. Pertama, reward menciptakan perasaan senang dan bangga pada diri penerima, yang kemudian secara psikologis dikaitkan dengan aktivitas belajar. Kedua, reward berfungsi sebagai umpan balik (feedback) yang menginformasikan kepada santri bahwa perilaku belajarnya telah sesuai dengan harapan ustadz dan ma'had. Ketiga, reward dapat meningkatkan self-efficacy atau keyakinan diri santri akan kemampuannya untuk berhasil di masa depan. Temuan ini mendukung teori behavioristik B.F. Skinner tentang operant conditioning, dimana penguatan positif (positive reinforcement) berbentuk reward mampu meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan. Penelitian oleh Annisa, Muttaqin, & Sugiharti (2024) di pondok pesantren MTA juga membuktikan bahwa metode reward dan punishment memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar santri.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Ma'had Riyadhushsholihiiin Pandeglang, dapat disimpulkan bahwa pemberian reward memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar santri tingkat SMA. Sistem penghargaan yang diterapkan, baik dalam bentuk apresiasi akademik maupun non-akademik seperti Musabaqoh Hifzhil Qur'an (MHQ), telah berjalan dengan baik dan dirasakan secara merata oleh seluruh santri dari berbagai tingkatan kelas, sebagaimana tercermin dari distribusi responden yang seimbang antar kelas. Reward berfungsi sebagai penguatan positif yang efektif dalam membangkitkan semangat belajar, membentuk karakter disiplin, mengatasi kejenuhan belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di lingkungan pesantren. Reward non-material seperti pujian dan pengakuan publik terbukti memberikan dampak psikologis yang lebih bertahan lama dibandingkan reward material, meskipun kombinasi keduanya tetap diperlukan. Dengan demikian, pemberian reward yang konsisten, variatif, transparan, dan adil merupakan strategi yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Ma'had Riyadhushsholihiiin Pandeglang. Penelitian ini juga mengonfirmasi dan memperkuat temuan-temuan sebelumnya dari berbagai penelitian dalam 5 tahun terakhir tentang efektivitas reward dalam konteks pendidikan pesantren. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain desain korelasional yang tidak memungkinkan inferensi kausal, penggunaan self-report yang berpotensi bias, sampel yang terbatas pada satu pesantren putra, tidak dikontrolnya variabel-variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar, serta rentang waktu penelitian yang singkat. Oleh karena itu, pembaca disarankan untuk tidak melakukan generalisasi yang berlebihan sebelum ada penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Bagi para guru, ustadz, dan pembina di lingkungan Ma'had Riyadhushsholihiiin, disarankan untuk memberikan reward secara konsisten dan transparan dengan kriteria penilaian yang jelas dan objektif, sehingga setiap santri merasa diperlakukan secara adil dan tidak ada rasa iri atau kecemburuan sosial di

---

antara mereka. Guru juga perlu memberikan penguatan positif secara verbal, seperti pujian dan dorongan semangat, untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar santri secara berkelanjutan, tidak hanya ketika ada kegiatan lomba atau acara tertentu, tetapi juga dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, reward sebaiknya tidak hanya diberikan kepada pemenang kompetisi, tetapi juga kepada santri yang menunjukkan peningkatan usaha atau perbaikan perilaku yang signifikan (reward for effort), sehingga lebih banyak santri yang merasa terakomodasi dan termotivasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, M. U., Muttaqin, S., & Sugiharti, E. (2024). The influence of reward and punishment method on students English learning at MTA Islamic boarding school: Pengaruh metode reward dan punishment terhadap motivasi belajar bahasa Inggris santri pondok pesantren MTA. *EDUCAFL: Journal on Education of English as Foreign Language*, 7(2), 101–120.
- Bunaiya. (2023). Pengelolaan reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Pesantren Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar (Skripsi). UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Fadila. (2024). Proses pembentukan motivasi belajar siswa berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Fahmi, R. (2024). Pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VII SMP Islam Al-Falah (Skripsi). UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Fatihah, L. (2025). Pengaruh penggunaan metode reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 8 Kota Cirebon (Skripsi). UIN Syekh Nurjati Cirebon.
- iNews Banten. (2025). Ma'had Riyadhushsholihiiin gelar Musabaqoh Hifzhil Qur'an Ramadhan 1446 H. Diambil dari <https://www.inews Banten.id>
- Khairunnisa, K., Pratama, G. P. A., Prasetyo, I. A. Z., & Purwoko, B. (2025). Efektivitas reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2291–2300.
- Ma'had Ali Riyadhushsholihiiin. (2025). Laporan kegiatan Musabaqoh Hifzhil Qur'an Ramadhan 1446 H. Pandeglang: Ma'had Riyadhushsholihiiin.
- Mile, F. (2024). Penerapan pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 30 Wonosari. *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 7(1), 55–68.
- Mira. (2023). Implementasi reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Subulussalam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 45–58.
- Sonaji, A., Arpan, A., Arafa, C. A., & Mandarin, M. (2025). Pengaruh reward terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa, Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat. *Katobiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 120–135.
- Tantri, I. A. (2024). \*Penerapan reward dan punishment untuk meningkatkan motivasi belajar dalam maharah kalam santri di Pondok Pesantren Roudlotul

Quran 3 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2023/2024\* (Skripsi).  
IAIN Metro.